PERISTIWA MINA 2015
PERSPEKTIF MANAJEMEN BISNIS SYARIAH

Oleh :
Fariz Al-Hasni
alhasnifariz@gmail.com
Dosen Fakultas Syariah UIN Mataram NTB

Abstrak

Sektor haji merupakan kesempatan tahunan yang telah menjadi bisnis yang menguntungkan dalam beberapa tahun terakhir, membuktikan aset keuangan yang besar bagi perekonomian kerajaan kaya minyak (keuntungan bagi kerajaan Arab Saudi). Jutaan umat Islam dari semua lapisan masyarakat telah berkumpul di Arab Saudi untuk melakukan ibadah haji yang dikenal sebagai haji (kepuasan konsumen dalam melaksanakan ibadah haji). Sehingga, untuk menjamin keamanan, kenyamanan dan keberhasilan pelaksanaan tersebut diperlukan suatu manajemen yang baik agar kejadian-kejadian layaknya peristiwa mina 2015 dapat diminimalisir.

Kata Kunci: *Mina, Manajemen, Bisnis Syariah.*

PENDAHULUAN

Mina merupakan tahan haram karena lokasinya berdekatan dengan Makkah dan Muzdalifah, yang jaraknya 4 km dari Masjidil Haram (Makkah) dan 7 km dari Muzdalifah. Mina adalah perkampungan kecil yang dihuni oleh manusia setahun sekali dengan tujuan mabit (bermalam) dalam rangka manasik haji, karena itu orang Arab menyebutnya Mina.[1] Dinamakan Mina juga, karena terdapat kisah ketika Malaikat Jibrail as. mahu berpisah dengan Nabi Allah Ibrahim as. Jibrail telah bertanya kepada Nabi Ibrahim tentang perkara yang dihajatinya, lalu dijawab Nabi Allah Ibrahim, "Aku mengharapkan syurga." Dan di tanah Minalah, Nabi Allah Ibrahim as. melakukan qurban anaknya Nabi Allah Ismail as. yang pada akhirnya digantikan dengan binatang Kibas.[2]

---

[1] Hasan Sagaf, *Mina,* dalam https://hasansagaf.wordpress.com/2010/06/20/mina/, diakses tanggal 11 Oktober 2015, pukul 16.10 WIB.

[2]Hamza Rahman, *Mina: Bumi yang Penuh Sejarah dan Mukjizat,* dalam http://halwamaskat.blogspot.co.id/2010/11/mina-bumi-yang-penuh-sejarah-dan.html, diakses tanggal 11 Oktober 2015, pukul 16.26 WIB.

Hari-hari biasa Mina merupakan desa kosong dan sedikit dihuni penduduk, walaupun terlihat bangunannya permanen. Mina mulai penuh didatangi oleh jamaah haji pada tanggal 8 Dzulhijah atau sehari sebelum wukuf di Arafah. Kemudian setelah sholat Subuh tanggal 9 Dzulhijah, jamaah haji berangkat ke Arafah dan kembali lagi ke Mina setelah selesai melaksanakan wukuf di Arafah yaitu tanggal 10 sampai dengan tanggal 13 Dzulhijah dan wajib untuk bermalam dan melempar jumrah pada hari-hari tersebut.[3]

Pada musim haji tahun 2015 lalu, belum berhenti lepas dari jalan penuh cobaan. Waktu itu, belum tuntas investigasi insiden jatuhnya crane di Masjidil Aqsa, terbakarnya hotel, dan rubuhnya tenda jamaah, kini datang lagi berita memilukan dari Makkah. Setidaknya 1000 orang dilaporkan tewas saat menjalani ritual haji di Mina, pada hari Kamis 24 September 2015 lalu.[4] Tragedi ini terjadi, sebab jamaah sudah sangat berdesak-desakan di terowongan Mina, yang pada waktu itu cuaca panas di atas 50 derajat Celcius. Karena hal tersebut, banyak dari jemaah yang tak kuat dan jatuh, terinjak-injak dan meninggal.[5]

PEMBAHASAN

A. Peristiwa Mina

1. Pengertian Mina

   Menurut Wahbah al-Zuhaily dalam kitabnya *al-Fiqh al-Islamy Wa Adilalatuhu*, batas Mina adalah yang terdapat antara Wady Muhassir dan Jamrah al-'Aqabah. Mina adalah Syi'b yang panjangnya 2 mil atau sekitar 3 km dan lebarnya pendek. Adapun gunung-gunung yang mengitarinya dan yang berhadapan dengannya termasuk bagian dari Mina sedangkan yang dibelakang dari gunung-gunung itu tidak termasuk Mina.[6]

2. Perluasan Mina

   Pada saat ini bukit yang mengapit Mina telah di "papras" sehingga kawasan yang ada di antara dua bukit menjadi luas[7] dan seluruh wilayah termasuk Haratulisan adalah masuk dalam batas perluasan Mina[8] hingga wilayah Muzdalifah (Mina Jadid).[9]

---

[3]Hasan Sagaf, *Mina*…,

[4]Aljazeera, dikutip dalam Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi Mina Saat Musim Haji 2015: Kesalahan Anak Raja Saudi*, dalam https://indocropcircles.wordpress.com/2015/09/25/tragedi-mina-saat-haji-2015/, diakses tanggal 11 Oktober 2015, pukul 16.50 WIB.

[5]Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi*…,

[6]*Ibid.,* hlm. 117

[7]*Ibid.,* hlm. 111

[8]Diungkapkan dalam *Fiqh Haji* yang diterbitkan Departemen Agama RI.

[9]Departemen Agama RI, *Kajian Dasar*…, hlm. 117

Perluasan tersebut dilakukan mengingat wilayah Mina yang sangat sempit, diakibatkan semakin bertambahnya jumlah jama'ah haji dari tahun ke tahun. Sehingga memungkinkan sebagian jama'ah tidak mendapatkan kemah di Mina, artinya mabit di luar wilayah Mina. Namun demikian batasan Mina yang ditetapkan sejak masa Rasulullah telah demikian jelas. Untuk itu pemerintah Arab Saudi membuat papan petunjuk bertuliskan "*Nihayat Mina*" (batasan akhir Mina) atau "*Nihayat Muzdalifah*" (batas akhir Muzdalifah). Papan nama tersebut masih dipertahankan seperti sediakala meskipun di belakang tulisan "*Nihayat Mina*' berdiri tegak puluhan bahkan ratusan tenda permanen yang digunakan jamaah haji untuk bermabit. Dengan kata lain, ratusan tenda tersebut berdiri di kawasan luar Mina (masuk kawasan Muzdalifah).[10]

3. Kronologi Mina 2015

   Dari keterangan berbagai sumber yang *Indo Crop Circles* kumpulkan, kronologi Tragedi Mina 2015 secara garis besarnya adalah sebagai berikut:[11]

   a. Musibah terjadi di lorong Jalan Araf 204, menuju tempat lontar jumrah Aqabah di antara tenda-tenda di Mina, pada Kamis 24 September 2015, sekitar pukul 7:30 pagi waktu setempat;
   b. Saat itu pintu gerbang menuju tempat lontar jumrah Aqabah tiba-tiba ditutup untuk beberapa saat dan membuat para jamaah menunggu diluar. Jamaah yang menunggu dibawah panas terik sinar matahari yang mencapai suhu diatas 50 derajat Celcius membuat mereka tidak sabar;
   c. Keadaan itu ditambah oleh aliran calon jamaah lainnya, yang telah melempar Jumroh Aqabah ternyata bergerak kembali ke tempat mereka datang (balik arah). Hal itu membuat aliran manusia juga terhenti diluar gerbang, sehingga terjadi penumpukan dan desak-desakan secara besar-besaran;
   d. Namun akhirnya pintu gerbang menuju Jumroh Aqabah mulai dibuka;
   e. Dari salah satu saksi mata jamaah haji asal Indonesia yang diwawancarai oleh Radio El-Shinta, pada saat pintu gerbang tempat lontar jumrah Aqabah dibuka, ada seorang jama'ah yang memakai kursi roda terjatuh pada saat melempar Jumroh Aqabah dan membuat aliran manusia tersendat karena beberapa jamaah berusaha menolongnya;

[10]*Ibid.,* hlm. 60
[11]Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…,*

f. Karena ada jamaah yang berhenti, untuk menolong jamaah yang terjatuh dari kursi rodanya, lalu jamaah yang kebanyakan dari Mesir dan benua Afrika lainnya pada barisan belakang spontan mendorong jamaah di depannya;
g. Akibatnya, terjadilah saling dorong-mendorong dan banyak jamaah perempuan dan orang tua yang terjatuh lalu terinjak-injak, maka terjadilah musibah memilukan ini.

Penutupan dua jalan menuju Mina oleh sejumlah pasukan Arab Saudi, tanpa memberikan penjelasan alasan penutupan jalan tersebut. Penutupan ini akhirnya memaksa ratusan ribu jamaah haji berbalik arah dan menunggu. Sejauh ini, lebih dari 700 orang jamaah haji dikabarkan telah wafat.[12]

B. **Penyebab Peristiwa Mina 2015**

Kehadiran Pangeran alias Putra Mahkota Raja Saudi yang juga Menteri Pertahanan Arab Saudi, Pangeran Mohammad bin Salman bin Abdul Aziz Al Saud, di Mina, membuat kisruh barisan rombongan calon haji yang akan melempar jumrah disaat yang sama.[13] Konvoi besar-besaran Mohammad bin Salman terdiri dari pasukan keamanan, termasuk 200 tentara dan 150 polisi. Mereka masuk, menerobos di antara para peziarah yang sedang bergerak maju lalu menutup pintu gerbang untuk beberapa saat. Hal ini menyebabkan ketersendatan dan kepanikan luar biasa.[14]

Al-Diyar yang berbasis di Lebanon itu menurunkan tulisan, bahwa Mohammad bin Salman dan rombongan dengan cepat meninggalkan tempat kejadian. Soal ini, pemerintah Saudi berusaha untuk menutup-nutupi seluruh cerita dan memaksakan 'pemadaman' media atas kehadiran Mohammad bin Salman. *Al Diyar* sendiri juga memuat bantahan pejabat Saudi mengenai kunjungan anak Raja itu.[15]

Tragedi Mina terjadi karena pejabat tidak menjalankan aturan yang telah ditetapkan. Tak lama setelah Tragedi Mina 2015, tulis *Ad Diyar*, Raja Arab Saudi, Salman Bin Abdul Aziz langsung memperkenalkan daftar nama-nama petugas yang bertanggung jawab atas terjadinya tragedi Mina.[16]

---

[12]*Ibid.,*

[13]Press TV, Jum'at (25/09/2015), dikutip dalam Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…,*

[14]*Press TV* mengutip laporan dari surat kabar berbahasa Arab (*al-Diyar),* dikutip dalam Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…,*

[15]Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…,*

[16]Pernyataan salah seorang pejabat Saudi, dikutip dalam Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…,*

C. **Analisis Ilmiah Tragedi Mina 2015**

Pakar Ilmu Sosial Komputasional *ETH Zurich* yang mempelajari dinamika kerumunan, Dirk Helbing, mengatakan meninggalnya ratusan jemaah haji lebih dikarenakan oleh fisik dibanding efek psikologis.[17]

Kepadatan manusia yang terlalu tinggi, gerakan tubuh akan 'mentransfer' kekuatan untuk tubuh lainnnya. Kekuatan tersebut bisa menambah dan menciptakan gerakan tidak terkendali dalam sebuah kerumunan. Akibatnya, orang yang jatuh di tanah dalam kerumunan akan mudah terinjak-injak oleh orang lain. Sehingga, insiden dalam kerumunan bisa terjadi dengan cepat. Bahkan, dalam insiden kecil saja, yaitu saat dua orang berkelahi atau berjalan melawan kerumunan, bisa dengan cepat mengacaukan kerumunan dalam skala besar.18 Dalam skema saat orang makin masuk dalam sebuah area, maka kerumunan akan makin muncul dan selanjutnya akan menciptakan risiko gejolak yang mematikan.19

Kekuatan tekanan dalam kerumunan memang sangat kuat tidak heran tragedi Mina menimbulkan banyak korban yang meninggal. Helbing yang mengaku terlibat dalam pekerjaan awal Jembatan Jamarat mengatakan, dalam kasus gerakan orang searah umumnya tidak menimbulkan masalah, sampai adanya rintangan jalan yang sempit *(bottle neck)*.20

Kerumunan lain yang berbahaya yaitu saat orang mencoba untuk mengakses dua tempat berbeda dalam satu waktu sekaligus atau saat banyak orang bergerak dalam dua arah yang berbeda saling bertabrakan atau bertemu.[21] Dalam kasus kerumunan besar, 6 sampai 7 orang yang terus mendorong dalam satu arah bisa menghasilkan kekuatan yang cukup untuk membengkokkan pagar baja. Hasil autopsi sejauh ini menunjukkan ada kekuatan tekanan sampai **6,4 psi** atau kekuatan tekanan per meter persegi pada dada jemaah haji.[22]

Model standar, pejalan kaki pasti berusaha menghindari rintangan. Dalam kepadatan rendah atau tidak ada kerumunan,

---

[17]Kutipan dari Salon, Jumat 25 September 2015, dikutip dalam Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…,*

[18]Penjelasan Helbing, dikutip dalam Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…,*

[19]"Jadi masalah kecil berubah menjadi masalah besar yang tidak bisa dikendalikan lagi," ujar Helbing, dikutip dalam Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…,*

[20]Pendapat Helbing, dikutip dalam Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…,*

[21]Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…,*

[22]Pendapat Helbing, dikutip dalam Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…,*

pejalan kaki mirip dengan aliran laminar. Aliran ini mirip dengan aliran sungai yang bergerak cepat dengan dasar yang datar. Namun, dalam model saat kepadatan naik, pejalan kaki memilih memperlambat atau menghentikan jalan. Hal ini akan memicu gejolak yang merambat keluar. Oleh sebab itu, kepadatan kritis akan terjadi saat kerumunan orang memiliki variasi rata-rata bentuk tubuh.[23]

Dalam kerumunan, manusia kurang kordinasi

Dalam hal mensiasati kerumunan, peneliti menunjukkan cara sukses perilaku pada binatang. Iain Couzin, ahli biologi *Princenton University*, AS mengatakan makhluk seperti Ikan Teri sampai Burung Jalak memiliki cara yang dianggap sukses dalam mengelola kerumunan. Makhluk tersebut, kata Couzin, secara kolektif berbagi karakteristik matematika.[24]

Analisa lain disampaikan oleh Keith Still, pakar ilmu kerumunan dari *Manchester Metropilitan University*, Inggris. Still mengatakan jemaah haji meninggal bukan karena kepanikan tapi memang mereka terdesak oleh kerumunan banyak orang yang membuat mereka susah untuk bernafas.[25] Namun demikian, Still juga menyoroti soal sistem infrastruktur menuju Jamarat yang dibangun pemerintah Arab Saudi.[26] Menurutnya, tragedi Mina itu akibat banyak jemaah yang macet dalam ruang yang terlalu kecil. Sebagaimana diketahui, pemerintah Saudi mengatakan penyebab kerumunan adalah adanya pertemuan antara dua kerumunan dari dua arah yaitu dari Jalan 204 dan Jalan 206.[27]

Pakar kerumunan tersebut mengatakan ada salah satu strategi yang efektif dalam menghadapi kerumunan besar. Pengelola perlu menerapkan pendekatan *hold and release.* Skema ini yaitu orang-orang harus berhenti sementara dari rute yang ada, dan kemudian

---

[23]*Ibid.,*

[24]Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…,*

[25]Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…,*

[26]"Muslim pilgrims walk on a bridge as they head to cast stones at pillars symbolizing Satan during the final day of the annual haj pilgrimage in Mina on the third day of Eid al-Adha, near the holy city of Mecca, October 6, 2014. Muslims around the world celebrate Eid al-Adha to mark the end of the haj pilgrimage by slaughtering sheep, goats, camels and cows to commemorate Prophet Abraham's willingness to sacrifice his son, Ismail, on God's command. (REUTERS/Muhammad Hamed)".

"Setiap sistem memiliki batas yang terbatas saat orang melewatinya. Saat Anda mendapatkan orang di atas jumlah tersebut, risiko meningkat secara eksponensial. Tragedi itu tampak seperti sistem yang telah melampaui kapasitas yang aman", ujar Still.

[27]Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…,*

setelah beberapa saat baru kemudian aliran kerumunan rute dibuka kembali. "Inilah yang menciptakan ruang,"[28]

Helbing mengakui untuk mengatur jutaan jamaah haji bukanlah hal yang mudah. Sebab kadang ada jemaah yang tidak mematuhi prosedur, jadwal melempar jumrah sampai tidak mematuhi aturan kamp. Belum lagi, jamaah berasal dari berbagai negara dan bahasa yang membuat susah untuk berkoordinasi.[29]

1. Tragedi-Tragedi Mina

   Inilah beberapa tragedi yang pernah terjadi di Arab Saudi yang memakan banyak korban.

   a. Pada tahun 1987

      Pada tahun ini terjadi perkelahian antara calon haji Iran dengan aparat Saudi Arabia. Pada tragedi ini setidaknya 275 warga negara Iran meninggal dunia diikuti 85 warga negara Saudi Arabia yang di dalamnya terdapat pihak aparat dan warga sipil. Korban juga berjatuhan dari calon haji negara lain yang jumlahnya mencapai puluhan. Data juga menyebutkan bahwa ada ratusan orang pada peristiwa tersebut yang mengalami luka-luka.

   b. Pada tahun 1990

      Peristiwa ini merupakan tragedi yang memakan korban jiwa terbanyak. Tragedi yang memakan 1.426 korban tewas ini terjadi ketika banyak orang saling berdesakan di dalam terowongan untuk menuju Mekkah.

   c. Pada tahun 1994

      Tahun ini terjadi tragedi di mana 270 orang tewas saat menjalankan ritual jumrah di Mina.

   d. Pada tahun 1997

      Tahun ini terjadi tragedi kebakaran pada perkampungan tenda yang menewaskan 340 orang. Peristiwa yang terjadi di Mina ini juga memakan korban luka-luka sebanyak 1.500 orang.

   e. Pada tahun 1998

      Ritual jumrah di Mina pada tahun ini juga memakan korban. Setidaknya ada 180 orang yang harus terinjak pada ritual ini.

   f. Pada tahun 2001

      Ibadah haji hari terakhir pada tahun ini harus mengisahkan 35 orang terinjak di Mina.

   g. Pada tahun 2004

      Pada tahun ini tragedi yang menewaskan 244 orang kembali terjadi di Mina. Masyarakat yang begitu banyak

[28]Pendapat Still, dikutip dalam Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…*,
[29]Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…*,

dalam pelaksanaan ibadah haji pada tahun ini juga mengakibatkan ratusan orang lainnya luka-luka.

h. Pada tahun 2006

Tahun ini ritual jumrah di Mina kembali memakan korban jiwa sebanyak 350 orang. Pada tahun yang sama, penginapan yang dekat dengan Masjidil Haram ambruk yang menewaskan 73 orang.

i. Pada tahun 2015

Pada tahun 2015 terjadi peristiwa jatuhnya alat berat di Masjidil Haram yang melukai 31 orang dan memakan korban jiwa sebanyak 111, dimana 7 orang diantaranya adalah warga negara Indonesia.

Pada tahun yang sama terjadi peristiwa terinjak-injaknya ribuan jamaah haji saat akan melempar Jumroh di Mina. Dilaporkan ada 717 orang luka-luka, dan memakan korban jiwa sekitar 204 orang, 34 diantaranya adalah warga negara Indonesia. Sedangkan warga negara Indonesia yang hilang ada 90 orang.[30]

D. **Manajemen Bisnis Syariah**

1. Pengertian Bisnis Islam

Bisnis, dapat dipahami bahwa setiap pelaku bisnis akan melakukan aktivitas bisnisnya dalam bentuk; *pertama*, memproduksi dan atau mendistribusikan barang dan atau jasa; *kedua*, mencari *profit* (keuntungan); dan *ketiga*, mencoba memuaskan konsumen.[31] Sedangkan bisnis Islam adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya (yang tidak dibatasi), namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayaan hartanya (ada aturan halal dan haram).[32] Dalam arti, pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang pada ketentuan syariat (aturan-aturan dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadits*).[33]

Dari pemaparan di atas dapat dianalisa, bahwa sektor haji merupakan kesempatan tahunan yang telah menjadi bisnis yang menguntungkan dalam beberapa tahun terakhir, membuktikan aset keuangan yang besar bagi perekonomian kerajaan kaya minyak (keuntungan bagi kerajaan Arab Saudi). Jutaan umat Islam dari semua lapisan masyarakat telah berkumpul di Arab

---

[30]*Ibid.*

[31]Veithzal Rivai, et. al., *Islamic Business And Economic Ethics: Mengacu Pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keungan, dan Ekonomi,* Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 11-12

[32]Nana Herdiana Abdurrahman, et. al., *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, Cet. I, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 266

[33]Veithzal Rivai, et. al., *Islamic Business,* hlm. 13

Saudi untuk melakukan ibadah haji yang dikenal sebagai haji (kepuasan konsumen dalam melaksanakan ibadah haji). Dan banyak peziarah, dengan cara apapun, berjuang untuk mendamaikan kebutuhan rohani mereka dengan dompet mereka.

2. Manajemen Syariah

Manajemen syariah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian dan pengawasan sumber daya manusia untuk mencapai sasaran yang diingikan sesuai dengan ajaran Islam.[34] Tolak ukur syariah Islam adalah meluruskan orientasi manajemen yang bervisi sekuler agar sejalan dengan visi dan misi penciptaan manusia. Orientasi syariah ini mengandung empat komponen, sebagai berikut.[35]

a. Target hasil: profit materi dan benefit nonmateri. Tujuan perusahaan atau organisasi harus tidak hanya untuk mencari profit (*qimah madiyah* atau nilai materi) setinggi-tingginya. Namun juga harus dapat memperoleh dan memberikan benefit kepada internal organisasi perusahaan dan eksternal (lingkungan). Benefit yang dimaksudkan tidak semata memberikan manfaat kebendaan melainkan juga dapat bersifat nonmateri. Seperti, *qimah insaniyah* (nilai kemanusian), *qimah khuluqiya* (nilai akhlak) dan *qimah ruhiyah* (nilai ruhiyah) yang berarti perbuatan tersebut dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.
b. Pertumbuhan: jika profit dan benefit nonmateri telah diraih sesuai target, maka perusahaan atau organisasi akan mengupayakan pertumbuhan profit dan benefitnya. Upaya penumbuhan dijalankan dalam koridor syariah.
c. Keberlangsungan: perlunya suatu upaya agar pertumbuhan target hasil yang diraih dapat dijaga keberlangsungannya. Dan setiap aktivitas tersebut harus tetap berada dalam koridor syariah;
d. Keberkahan: orientasi untuk menggapai ridho Allah swt. merupakan puncak kebahagian hidup manusia yang menandakan terpenuhinya dua syarat diterimanya amal manusia yakin adanya elemen niat ikhlas dan cara yang sesuai dengan tuntunan syariah;
e. Fenomena manajemen bisnis: pandangan para ekonom Barat tentang sistem keuangan Islam kini makin berkembang, seiring dengan terjadinya krisis keuangan global. Ketika keuangan konvensional tumbang terkena krisis, keuangan Islam tetap bisa bertahan dan berkembang.

[34]Nana Herdiana Abdurrahman, et. al., *Manajemen…*, hlm. 34
[35]Veithzal Rivai, et. al., *Islamic Business,* hlm. 187-189

Sehingga, banyak ahli ekonomi Barat mulai mempelajarai keuangan Islam.

f. Fungsi Manajemen Syariah

Manajemen memiliki empat fungsi standar diantaranya:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan visi, misi, tujuan dan sasaran yang diingikan guna mencapai tujuan yang ditentukan pada masa akan datang sesuai dengan syariat Islam.[36]

2) Pengorganisasian (*Organizing*),

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan fungsi manajemen yang menggabungkan SDM dan bahan melalui struktur formal dari tugas dan kewenangan. Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.[37] Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih sebuah pekerjaan yang harus dilakukan secara rapi. Ajaran Islam adalah ajaran yang mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi.[38]

3) Motivasi *(Motivating)*

Motivasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mendukung dan bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Fungsi motivasi berkenaan dengan perilaku manusia, bagaimana agar manusia itu mendukung dan bekerja untuk suatu gagasan tertentu. Perilaku manusia tergantung pada emosi, stamina, semangat dan cita-cita dan adat istiadat yang melatarbelakangi manusia tersebut.

4) Pengarahan (*Actuating*),

Pengarahan adalah fungsi manajer/pemimpin yang amat penting. Semua usaha kelompok memerlukan pengarahan kalau menginginkan usaha itu berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan kelompok. Pengarahan merupakan kegiatan pimpinan untuk membimbing, menggerakkan, mengatur segala kegiatan yang tidak diberikan dalam melaksanakan kegiatan

[36]Nana Herdiana Abdurrahman, et. al., *Manajemen*…, hlm. 56
[37]Nana Herdiana Abdurrahman, et. al., *Manajemen*…, hlm. 75
[38]*Ibid.*, hlm. 83

usaha.[39] Keberhasilan dalam pengarahan ditentukan oleh partisipasi pegawai, komunikasi yang cukup, dan kepemimpinan yang kuat.[40]

5) Koordinasi *(Coordinating)*

Koordinasi adalah tindakan yang diambil oleh manajer dalam kegiatan untuk mendapatkan kepastian dari perbedaan-perbedaan macam-macam pekerjaan, atau orang yang bekerja agar dapat menciptakan keadaan yang harmonis dan seimbang dalam mencapai hasil yang diharapkan. Dengan kata lain, koordinasi adalah upaya untuk mencapai hasil yang baik melalui keseimbangan *(balancing)*, menyesuaikan waktu *(timing)*, dan mengintegrasikan pekerjaan yang direncanakan.[41]

Oleh sebab itu, pemimpin atau manajer dapat mengadakan koordinasi kegiatan-kegiatan petugas, pejabat-pejabat lain, sehingga kesemuanya dapat bekerja sama untuk mencapai suatu produk/tujuan dengan menyeimbangkan penggunaan waktu, biaya, tenaga, teknik, dan fasilitas, yang nantinya tidak tumpang tindih *(overlapping)*, tidak semerawut dan tidak pula boros.[42]

6) Pengawasan *(Controlling).*

Pengawasan adalah seluruh kegiatan mulai dari penelitian, pengamatan yang diteliti terhadap berjalannya rencana, di mana dengan menggunakan perencanaan yang ada serta standar yang ditentukan dapat memberikan dan mengoreksi penyimpangan rencana dan standar terebut, sehingga penilaian terhadap hasil pekerjaan dibandingkan *(comparison)* dengan masukan *(input)* yang ada atau pengeluaran *(output)* dihasilkan.[43]

E. **Analisa Penulis**

Dari pemaparan di atas, dapat dianalisa bahwa penyebab peristiwa Mina menurut hemat penulis, dapat dilihat dari beberapa aspek manajerial:

1. Dilihat dari Proses Perencanaan

Peristiwa mina terjadi akibat kurangnya perencanaan/antisipasi yang dilakukan sebelumnya, oleh

[39]Nana Herdiana Abdurrahman, et. al., *Manajemen*…, hlm. 93
[40]*Ibid.,* hlm. 94
[41]Ek. Mochtar Effendy, *Manajemen…,* hlm. 82-83
[42]*Ibid.,* hlm. 83
[43]*Ibid.,* hlm. 116

pemerintah Arab Saudi sehingga menimbulkan peristiwa/kejadian yang sangat tragis dan memakan banyak korban pada pelaksanaan haji tahun 2015. Hal tersebut terlihat jelas dari beberapa aspek kegiatan yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Kurangnya penaksiran atau perkiraan yang sistematis mengenai sesuatu yang akan terjadi atau yang paling mungkin memperoleh sesuatu di masa datang, dengan dasar taksiran terhadap fakta yang ada.[44] Sehingga informasi yang didapatkan tidak terlalu kuat untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat keputusan.

   Contohnya: Bertambahnya kuota jamaah haji dari tahun ke tahun yang mengakibatkan daya tampung bangunan tidak sesuai dengan kapasitas yang seharusnya.[45] Hal tersebut terlihat pada sistem infrastruktur menuju Jamarat yang dibangun pemerintah Arab Saudi. Di mana menurut, Keith Still, pakar ilmu kerumunan dari *Manchester Meteropilitan University*, Inggris., tragedi Mina itu akibat banyaknya jemaah yang macet dalam ruang yang terlalu kecil.[46] Disebabkan adanya pertemuan antara dua kerumunan dari dua arah yaitu dari Jalan 204 dan Jalan 206.[47]

b. Kurangnya pembagian program menurut deretan waktu tertentu *(schedules)*, menunjukkan sesuatu kegiatan harus diselesaikan.[48] Hal tersebut dapat terlihat, dari berkumpulnya seluruh jamaah haji dari berbagai Negara yang mengakibatkan kerumunan dari dua arah yaitu dari Jalan 204 dan Jalan 206. Sehingga para petugas/panitia haji kewalahan dalam mengurus kerumunan tersebut. Akibatnya banyak jamaah haji meninggal dunia dalam peristiwa Mina tahun 2015.

2. Dilihat dari Proses Koordinasi

   Kurangnya koordinasi atau upaya untuk mencapai hasil yang baik melalui keseimbangan *(balancing)*, menyesuaikan waktu *(timing)* dan mengintegrasikan pekerjaan yang

---

[44]Ek. Mochtar Effendy, *Manajemen…,* hlm. 78

[45]Artinya Penaksiran/perkiraaan yang dilakukan/direncanakan mengenai kuota jamaah haji oleh pemerintah Arab Saudi tidak terlalu sistematis atau tidak didasarkan pada taksiran terhadap peristiwa-peristiwa Mina yang terjadi sebelum-sebelumnya.

[46]Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…*,

[47]Pendapat Pemerintah Arab Saudi, dikutip dalam Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…*,

[48]Ek. Mochtar Effendy, *Manajemen…,* hlm. 81

direncanakan.[49] Hal ini terlihat dari adanya pelanggaran masalah kemanan yang dilakukan oleh para petugas jamaah haji. Akibatnya, banyak jamaah haji yang tidak mematuhi prosedur, jadwal melempar jumrah sampai tidak mematuhi aturan kamp. belum lagi, jamaah berasal dari berbagai negara dan bahasa yang membuat susah untuk berkoordinasi.[50]

3. Dilihat dari Proses Pengawasan

Kurangnya pengawasan terhadap jamaah haji yang melakukan kegiatan ibadah haji di Mina, hal ini terlihat ketika terjadi kepadatan manusia yang terlalu tinggi, yang menciptakan gerakan yang tidak terkendali dalam sebuah kerumunan. Akibatnya, jamaah haji yang jatuh di tanah dalam kerumunan akan mudah terinjak-injak oleh jamaah lain. Sehingga, insiden dalam kerumunan bisa terjadi dengan cepat dan mematikan. Dalam keajadian tersebut para petugas/panitia jamaah haji tidak secepat mungkin (secara langsung) melakukan evakuasi terhadap jamaah haji yang terinjak-injak oleh jamaah haji lain. Karenanya, banyak jamaah haji dari berbagai Negara meninggal dunia dalam insiden Mina tersebut.

Oleh sebab itu, dapat dilihat secara jelas bahwa para petugas/panitia jamaah haji tidak dipersiapkan ataupun dilatih sebelumnya, dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi peristiwa/kejadian yang akan terjadi, seperti halnya peristiwa Mina yang memakan korban lebih dari 1.000 peziarah. Serta kurangnya teknologi/IT yang canggih dalam mengawasi para jamaah haji dari berbagai lokasi, sehingga pada saat kejadian, banyak dari petugas/panitia tidak siap dan tidak mengetahui secara jelas mengenai peristiwa Mina 2015. Hal tersebut, dapat dibuktikan dari banyaknya versi yang muncul mengenai asal mula peristiwa Mina 2015.

F. **Solusi Terhadap Peristiwa Mina**

Dari permasalahan di atas, solusi yang dapat meminimalisir terjadinya peristiwa Mina khususnya, pada umumnya kegiatan ibadah haji dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Dilihat dari Proses Perencanaan

[49]*Ibid.,* hlm. 103

[50]Pengakuan Dirk Helbing Pakar ilmu sosial komputasional *ETH Zurich* yang mempelajari dinamika kerumunan, dikutip dalam Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi…,*

a. Pada tahun 2015 perkiraan jumlah jamaah haji meledak sebanyak 1.403.000 jiwa[51], yang pada akhirnya secara tidak langsung pemerintah Arab Saudi tidak berhasil di dalam mengatur jutaan jamaah haji pada tahun ini. Untuk itu, pemerintah Arab Saudi melalui Organisasi Konferensi Islam (OKI), harus menetapkan aturan mengenai batasan kuota jamaah haji yang tetap dari setiap Negara, yang daya tampungnya sesuai dengan kapasitas bangunan (dari kuota jamaah haji 1.403.000 dikurangi 500.000 jiwa, menjadi 903.000 jiwa). Sehingga apabila peristiwa/kejadian tersebut terulang kembali dapat diminimalisir dengan baik dan terkontrol;
b. Mengenai pembagian waktu, agar dibagi sesuai kloter/kelompok haji dengan kecepatan pejalan kaki bukan lagi dihitung per menit melainkan per detik. Sehingga dengan kecepatan yang maksimal tersebut para jamaah haji dapat melintas dengan teratur dan tidak saling mendahului satu sama lain. Sehingga ruang untuk terjadinya kerumunan besar tidak dapat terjadi.

Jika mungkin akan terjadi kerumunan besar seperti halnya peristiwa Mina tersebut, maka ada salah satu strategi yang efektif dalam menghadapi kerumunan besar. Pengelola perlu menerapkan pendekatan *hold and release.* Skema ini yaitu orang-orang harus berhenti sementara dari rute yang ada, dan kemudian setelah beberapa saat baru kemudian aliran kerumunan rute dibuka kembali. "Inilah yang menciptakan ruang,"[52]

a. Dilihat dari Proses Koordinasi

Untuk mendapatkan koordinasi, perlu sekali adanya penjadwalan *(schedules)* jamaah haji sesuai kloter/kelompok dari berbagai Negara sehingga setiap kegiatan diatur waktunya dan dengan tegas dinyatakan jika akan melakukan kegiatan dalam waktu yang sama. Oleh sebab itu, pengelola perlu melatih para petugas keamanan agar mengerti dengan tugas yang dibebankan, sehingga tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran dan minimal mengerti salah satu atau lebih bahasa yang digunakan oleh para jamaah haji dari berbagai Negara. Akibatnya, jamaah haji dapat memahami (berkoordinasi) secara langsung dengan

[51]Dana Khoiril Huda, *Inilah Perkiraan Jumlah Jamaah Haji Seluruh Dunia Tahun 2015*, dalam http://www.viaberita.com/7650/inilah-perkiraan-jumlah-jamaah-haji-seluruh-dunia-tahun-2015/, diakses tanggal 11 Oktober 2015, pukul 17.10 WIB.

[52]Pendapat Still, dikutip dalam Indo Crop Circles, *Kronologi Tragedi*…,

petugas/panitia, mengenai prosedur, aturan kamp. serta jadwal melempar jumrah.

b. Dilihat dari Proses Pengawasan

Pada proses pengawasan pengelola (pemerintah Arab Saudi) harus memiliki teknologi/IT yang tinggi dalam mengawasi jutaan jamaah haji dari berbagai lokasi. Mengingat bahwa Mekkah serta daerah-daerah lain seperti Mina mengalami perluasan yang cukup luas dan bangunannya pun mewah dan tinggi menjulang, otomatis teknologi/ITnya tidaklah seperti teknologi pada masa-masa sebelumnya yang masih bersifat manual, karena semakin berkembangnya zaman maka teknologi akan semakin canggih.

Oleh sebab itu, setiap peristiwa/kejadian yang terjadi seperti halnya peristiwa Mina, dapat diketahui dengan cepat penyebabnya dan dievakuasi secara langsung oleh petugas/pantia yang bertugas di lokasi tersebut. Evakuasi yang dilakukan tidak bisa dengan cara langsung menjemput sasaran pada kejadian/peristiwa. Melainkan dengan mengevakuasinya menggunakan transport udara (halikopter dll.) sebab jika tidak dengan cara tersebut maka petugas/panitia tidak akan pernah bisa mengevakuasi korban dengan cepat, dikarenakan kerumunan jamaah haji yang cukup banyak dan padat. Untuk itu, para petugas/panitia terutama bagian kesehatan harus dilatih dengan menggunakan sistem militer, yang nantinya dapat menolong para korban dan meminimalisir kejadian-kejadian yang akan timbul. Pembuatan laporan peristiwa/kejadian tujuannya untuk melakukan perbaikan pada proses perencanaan sehingga kedepannya dapat lebih baik dan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

KESIMPULAN

A. Manajerial peristiwa Mina jika dilihat dari perubahan yang terjadi dari masa ke masa:
   1. Dilihat dari Proses Perencanaan

      Kurangnya perencanaan/antisipasi yang dilakukan sebelumnya, oleh pemerintah Arab Saudi. Hal tersebut terlihat jelas dari beberapa aspek kegiatan yang dapat dipaparkan sebagai berikut:
      a. Kurangnya penaksiran atau perkiraan yang sistematis mengenai sesuatu yang akan terjadi atau yang paling mungkin memperoleh sesuatu di masa datang, dengan dasar taksiran terhadap fakta yang ada;

b. Kurangnya pembagian program menurut deretan waktu tertentu *(schedules)*, menunjukkan sesuatu kegiatan harus diselesaikan.

2. Dilihat dari Proses Koordinasi

   Kurangnya koordinasi atau upaya untuk mencapai hasil yang baik melalui keseimbangan *(balancing)*, menyesuaikan waktu *(timing)* dan mengintegrasikan pekerjaan yang direncanakan.

3. Dilihat dari Proses Pengawasan

   Kurangnya pengawasan terhadap jamaah haji yang melakukan kegiatan ibadah haji di Mina.

B. Solusinya dalam menanggapi manajerial peristiwa Mina jika dilihat dari perubahan yang terjadi dari masa ke masa:

1. Dilihat dari Proses Perencanaan
   a. Adanya aturan mengenai batasan kuota jamaah haji;
   b. Pembagian waktu, agar dibagi sesuai kloter/kelompok haji dengan kecepatan pejalan kaki bukan lagi dihitung per menit melainkan per detik.
2. Dilihat dari Proses Koordinasi

   Untuk mendapatkan koordinasi, perlu sekali adanya penjadwalan *(schedules)* jamaah haji sesuai kloter/kelompok dari berbagai Negara.
3. Dilihat dari Proses Pengawasan
   a. Pengelola (pemerintah Arab Saudi) harus memiliki teknologi/IT yang tinggi, mengingat bahwa Mekkah serta daerah-daerah lain seperti Mina mengalami perluasan yang cukup luas dan bangunannya pun mewah dan tinggi menjulang;
   b. Evakuasi korban menggunakan transport udara (helikopter dll.);
   c. Pemerintah Arab Saudi di dalam mengambil keputusan harus bertindak lebih cepat sehingga peristiwa/kejadian yang terjadi dapat diminimalisir dengan cepat oleh para panitia/petugas lapangan pada waktu itu, yang mengakibatkan korban tidak banyak berjatuhan.
   d. Pembuatan laporan peristiwa/kejadian.
   e. Pelaksanaan ibadah haji untuk tahun berikutnya lebih akan terkoordinir, apabila pelaksanaan tersebut melibatkan seluruh Negara Islam yang bergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI), sehingga peristiwan/kejadian yang akan terjadi dapat diminimalisir dengan baik dan menemukan titik terang di dalam menyelesaikan kejadian tersebut. Artinya, untuk masalah keuangan tetap dipegang

oleh Tuan Rumah sendiri (Pemerintah Arab Saudi) hanya saja untuk pelaksanaannya diambil oleh seluruh Negara yang bergabung dalam OKI termasuk Pemerintah Arab Saudi sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Nana Herdiana, et. al., *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, Cet. I, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Agama RI, Departemen, *Kajian Dasar Syar'I: Perluasan Mas'a, Jamarat dan Mabit di luar Mina,* Ed. I, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.

Effendy, Ek. Mochtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986.

Rivai, Veithzal, et. al., *Islamic Business And Economic Ethics: Mengacu Pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keungan, dan Ekonomi,* Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Crop Circles, Indo, *Kronologi Tragedi Mina Saat Musim Haji 2015: Kesalahan Anak Raja Saudi*, dalam https://indocropcircles.wordpress.com/2015/09/25/tragedi-mina-saat-haji-2015/, Akses tanggal 11 Oktober 2015, pukul 16.50 WIB.

Khoiril Huda, Dana, *Inilah Perkiraan Jumlah Jamaah Haji Seluruh Dunia Tahun 2015*, dalam http://www.viaberita.com/7650/inilah-perkiraan-jumlah-jamaah-haji-seluruh-dunia-tahun-2015/, diakses tanggal 11 Oktober 2015, pukul 17.10 WIB.

Rahman, Hamza, *Mina: Bumi yang Penuh Sejarah dan Mukjizat,* dalam http://halwamaskat.blogspot.co.id/2010/11/mina-bumi-yang-penuh-sejarah-dan.html, Akses tanggal 11 Oktober 2015, pukul 16.26 WIB.

Sagaf, Hasan, *Mina,* dalam https://hasansagaf.wordpress.com/2010/06/20/mina/, Akses tanggal 11 Oktober 2015, pukul 16.10 WIB.